

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa diberbagai negara. Negara-negara dan teritori, seperti : Thailand, Singapore, Filipina, Fiji, Maladewa, Hawaii, Tonga, Galapagos, Barbados, Kepulauan Karibia, dan sebagainya, sangat bergantung pada devisa yang didapatkan dari kedatangan wisatawan. Bagi Negara-negara di Kepulauan Karibia, pariwisata merupakan penyumbang terbesar dalam penciptaan pendapatan masyarakat dan negara. Di Kepulauan Karibia, pariwisata telah menciptakan 2,5 juta kesempatan kerja atau sekitar 25% dari total kesempatan kerja pada tahun 2001 (Pitana et.al , 2005 : 4).

Pariwisata merupakan sektor unggulan yang diharapkan mampu menggerakkan roda perekonomian dunia. Dijadikannya pariwisata sebagai sektor unggulan tidak lain karenadampak yang mampu ditimbulkan dari aktivitas pariwisatayang begitu besar terhadap pertumbuhan pada sektor ekonomi sosial. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat. (Maulana, 2016 : 119).

Dari segi penyerapan tenaga kerja, WTO melukiskan bahwa satu dari delapan pekerja di dunia ini kehidupannya tergantung langsung maupun tidak langsung, dari pariwisata. Pada tahun 1995, pariwisata telah menciptakan kesempatan kerja secara langsung untuk 207 juta orang. Pada tahun 2001,

pariwisata telah menciptakan kesempatan kerja bagi 211 juta orang atau lebih dari 8% kesempatan kerja di seluruh dunia (Pitana et.al., 2005 : 5).

Hal ini disebabkan karena secara tidak langsung pariwisata mempengaruhi beberapa industri dibidang perekonomian seperti: Biro perjalanan, hotel dan restoran. Sektor-sektor ini merupakan bidang dalam perekonomian yang berhubungan langsung dengan kegiatan pariwisata sebagai faktor pendukung pariwisata. Setelah peningkatan pariwisata beberapa sektor industri dibidang pariwisata mengalami peningkatan yang berdampak pada peningkatan tenaga kerja dan memberi dampak positif pada perekonomian (Nizar, 2011 : 2)

Viller mengatakan pada tahun 2005 diperkirakan pariwisata menciptakan lapangan pekerjaan bagi 305 juta orang. Kalau mesin penggerak dalam penciptaan tenaga kerja pada abad ke 19 adalah pertanian, dan pada abad 20 industri manufaktur, maka pada abad 21, mesin penggerak tersebut adalah pariwisata. Pada tahun 2001, pariwisata menciptakan investasi sebesar 630 miliar dolar AS, atau setara dengan 9% investasi di seluruh dunia (Pitana et.al., 2005 : 5).

Bagi Indonesia hal tersebut jelas terasa setelah melemahnya peranan minyak dan gas, walaupun nilai nominalnya dalam dollar sedikit mengalami *fluktuasi*¹. Kunjungan wisatawan mancanegara menunjukkan kenaikan angka dalam beberapa tahun. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Data Bisnis Indonesia (PDBI) dalam laporannya ahir bulan Juni 1995, menyebutkan bahwa posisi pariwisata Indonesia meningkat dari peringkat 26 dunia menjadi peringkat 22 (1993), mengalahkan Korea Selatan (23), Australia (24), Jepang (25), dan Taiwan (26),

¹ Fluktuasi :ketidak tetapan atau guncangan. Contoh turunnya harga barang secara drastis.(Yoeti, 2008 :1)

sedangkan Singapura turun dari peringkat 17 menjadi peringkat 19 (Yoeti, 2008 : 1).

Sementara itu pariwisata Indonesia sudah sejak lama dikembangkan, berawal pada tahun 1914 pada masa penjajahan Belanda dibawah naungan *Official Tourist Bureu* yang merupakan asosiasi pariwisata Belanda yang bekerjasama dengan biro pariwisata yang ada di seluruh dunia, salah satu upaya pengembangan pariwisata yaitunya *Balinisasi*, merupakan program yang dirancang oleh pemerintah Belanda guna mengembangkan pariwisata yang ada di Indonesia dan mulai dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1920 (Picard, 2006 : 27).

Pada hakekatnya perkembangan pariwisata membawa dampak positif bagi perekonomian Indonesia, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan devisa negara tahun 2011 melalui kegiatan pariwisata sebesar USD 8,5 miliar, naik 11,8 % dibandingkan tahun 2010. Kenaikan ini melebihi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diproyeksikan berada pada level 6,5% dan pertumbuhan pariwisata dunia yang hanya berkisar 4,5%. Inilah yang membuat sektor pariwisata menempati urutan ketiga dalam kontribusi terhadap devisa negara pada tahun 2011 setelah sektor migas dan tekstil (Soebagyo, 2012 : 153- 154).

Peningkatan pariwisata yang jelas-jelas membawa keuntungan pada peningkatan devisa negara membuat pemerintah berupaya meningkatkan pariwisata dengan berbagai cara baru (Soebagyo, 2012 : 156). Pada Tahun 2015 guna mengembangkan pariwisata, menteri pariwisata Arif Yahya dalam

kebijakannya menambahkan 3 gerbang utama ke Indonesia yang di sebut dengan *3 Greater* yang terdiri dari : Bali, Jakarta, dan Kepulauan Riau.²

Dalam pengembangan pariwisata seperti yang disebutkan di atas, Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu gerbang masuknya wisatawan asing ke Indonesia, ini disebabkan karena Provinsi Kepulauan Riau berada pada jalur lalu lintas laut dan udara internasional yang strategis. Sebagai gerbang masuknya wisatawan ke Indonesia, Provinsi Kepulauan Riau tentunya merupakan daerah transit bagi wisatawan mancanegara yang ramai dikunjungi dan juga memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata. Hal inilah yang menjadikan Provinsi Kepulauan Riau sebagai salah satu Provinsi yang difokuskan oleh pemerintah dalam pengembangan pariwisatanya. Beragai sumber daya alam di Provinsi Kepulauan Riau menjadi daya tarik tersendiri dalam pengembangan pariwisata, kondisi geografis Kepulauan Riau membuat Provinsi ini kaya dengan wisata bahari seperti pantai, air terjun, serta pulau-pulau di perairan laut. Selain wisata bahari Provinsi Kepulauan Riau juga kaya akan budayanya, ini dikarenakan dahulunya Provinsi Kepulauan Riau merupakan daerah peninggalan Kerajaan Lingga. (Yuananto, 2010: 2-3).

Pariwisata budaya merupakan faktor penting yang akan dikembangkan di daerah wisata. Pengembangan pariwisata budaya pada daerah wisata tentunya juga tidak terlepas dari kondisi kebudayaan yang ada daerah tersebut. Keterbatasan kekayaan pertambangan, infrastruktur yang kurang memadai, serta lahan pertanian yang tidak cukup luas membuat pemandangan alam dan

² www.Kemenpar.go.id diakses 22- Feb-2016 15:00

kebudayaan lah yang menjadi satu-satunya kekayaan suatu daerah untuk dikembangkan kedepannya (Picard, 2006 : 19).

Hal ini juga dapat dilihat pada pengembangan pariwisata Pulau Penyengat yang ada di Kota Tanjungpinang, dimana kondisi geografis Pulau Penyengat serta luas daratan yang sedikit menjadikan salah satu faktor pendorong dijadikannya kebudayaan sebagai salah satu aset yang dapat dikembangkan dalam pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata budaya sendiri salah satu objek yang akan dikembangkan adalah Pulau Penyengat, merupakan daerah peninggalan Kerajaan Lingga yang terletak di ibu Kota Provinsi Kepulauan Riau yaitunya Kota Tanjungpinang. Pulau ini menyimpan banyak sejarah tentang kebudayaan Melayu pada masa lampau. (Yuananto, 2010 : 14).

Pada zaman dahulunya Pulau Penyengat merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Lingga. Sebagai peninggalan sejarah Kerajaan Lingga, tentunya Pulau Penyengat banyak menyimpan aset sejarah peninggalan Kerajaan Lingga. Peninggalan ini seperti pakaian khas Melayu, makanan khas Penyengat , kesenian khas Penyengat, sastra khas Penyengat dan lainnya . Salah satu yang menjadi daya tarik Pulau Penyengat yaitu karya sastranya. Karya sastra yang terkenal dari Pulau Penyengat yaitunya Gurindam 12, yang sangat terkenal pada masa Kerajaan Lingga diciptakan oleh Raja Ali Haji. Pada masa dahulunya Gurindam 12 digunakan sebagai petatah petitih dikalangan kerajaan Lingga dalam berbagai acara seperti pesta pernikahan dan hiburan rakyat . Hal ini yang membuat Gurindam 12 menjadi salah satu sastra khas yang ada di Pulau Penyengat (Dirjen Pariwisata, 1990 : 56-58).

Sastra Melayu kuno Gurindam 12 merupakan sastra asli Kepulauan Riau, gubahan Raja Ali Haji yang terkenal dari Kepulauan Riau pada masa lampau.. Gurindam 12 sendiri memiliki ciri- ciri sebagai berikut :

1. Gurindam memiliki beberapa bait dalam satu baris.
2. Baris pertama dan kedua memiliki kaitan. Pada baris pertama mengandung kiasan dan baris ke dua melambangkan artinya.
3. Jumlah kata tiap baris dan suku ata tidak terbatas.
4. Bersajak aaa atau memiliki kesamaan bunyi di ahir kalimat.

(Tenas, 2005 : 4)

Dalam pengembangan pariwisata budaya Gurindam 12 memiliki peran penting, dimana Gurindam 12 merupakan ciri khas asli dari Pulau Penyengat. Seperti yang dikatakan Pitana dalam bukunya “ Salah satu yang mendorong seseorang untuk melakukan perjalanan pariwisata adalah keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain di belahan dunia lain ”(Pitana.et.all, 2009 :74). Jadi secara tidak langsung Gurindam 12 dan kesenian khas Pulau Penyengat lainnya yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi Pulau Penyengat.

Terlepas dari dampak positif yaitunya peningkatan devisa negara akibat pengembangan pariwisata namun disisilain pariwisata juga berdampak negatif terhadap kebudayaan itu sendiri. Dalam pariwisata budaya masyarakat harus mempromosikan suatu yang sangat berharga dan mudah rapuh yang bernama “Kebudayaan” hal ini berdampak pada adanya penjualan kebudayaan. Hal seperti ini sering terjadi dalam pengembangan pariwisata diberbagai daerah, dimana masyarakat mulai mengolah kebudayaan agar sesuai dengan keinginan

wisatawan atau konsumen yang sering disebut dengan *komodifikasi* . Adanya pengaruh neraca perdagangan dalam dunia pariwisata membuat masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai nilai yang harus diperlihatkan dan dipromosikan bukan lagi sebagai konsumsi pribadi masyarakat itu sendiri (Picard, 2006 : 293).

Inilah yang menjadi dilema dalam pengembangan kebudayaan dengan pengembangan pariwisata saat ini, kebudayaan rentan terpengaruh oleh politik dan ekonomi. Dalam pengelolaan pariwisata sedikit banyaknya cenderung menjadikan pariwisata disuatu daerah lebih berfokus pada nilai ekonomisnya. Dimana daerah wisata dikembangkan guna menarik wisatawan dengan menyajikan kebudayaan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan di inginkan wisatawan (Picard, 2006 : 279).

Kebudayaan merupakan suatu yang dimiliki manusia yang rentan akan perubahan. Perubahan lingkungan berpengaruh besar terhadap perubahan kebudayaan. Lahirnya *industrialisasi* seringkali menyebabkan timbulnya kebudayaan baru akibat ketidakpuasan dan keinginan yang lebih, kadang- kadang ini yang menyebabkan luntarnya nilai- nilai penting yang terdapat dalam suatu kebudayaan tertentu (Haviland, :251).

Hal inilah yang melatar belakangi peneliti membuat penelitian yang berjudul “Revitalisasi Gurindam 12 Dalam Pengembangan Pariwisata”. Dalam pengembangan pariwisata Kota Tanjungpinang sebelumnya pemerintah telah terlebih dahulu melakukan suatu program yang disebut dengan revitalisasi. Revitalisasi inilah yang nantinya membantu pengembangan pariwisata budaya yang dikembangkan di Kota Tanjungpinang.

Pada saat ini pemerintah mulai menjalankan pengembangan pariwisata dengan cara mempertahankan nilai vital yang ada dalam kebudayaan tersebut. Secara tidak langsung pada saat ini perkembangan pariwisata berbanding lurus dengan pengembangan kebudayaan asli semakin berkembang pariwisata suatu daerah dinilai akan semakin mencemari budaya daerah tersebut. Namun dalam konteks revitalisasi sendiri budaya justru lebih bernilai positif. Pada saat ini masyarakat mulai menyadari kebudayaan merupakan jati diri mereka dan mulai mempertahankan kebudayaan tersebut menjadi satu yang melekat pada kehidupannya. Hal ini justru memperkuat kebudayaan yang ada di dalam kelompok masyarakat tersebut. Dalam pariwisata budaya ini justru masyarakat menampilkan kebudayaan asli mereka untuk konsumsi masyarakat guna memperkuat kebudayaan yang akan memudar namun disisi lain juga bermanfaat bagi pariwisata, wisatawan dapat menikmati kebudayaan asli daerah tersebut tanpa diubah sesuai dengan keadaan pasar dan keinginan wisatawan..

B. Rumusan Masalah

Pengembangan pariwisata budaya awalnya dinilai cenderung membawa dampak negatif terhadap kebudayaan lokal, dimana pariwisata dianggap dapat merusak nilai-nilai budaya asli serta kearifan lokal yang ada. Sebab pariwisata dianggap sebagai suatu proses masuknya kebudayaan baru yang dibawa oleh wisatawan yang dapat merusak nilai-nilai keaslian budaya lokal yang ada. Atau secara tidak langsung pariwisata menyebabkan akulturasi pada kebudayaan lokal yang merusak keaslian budaya lokal (Pitana , 2005 : 36).

Selain pengaruh wisatawan yang datang ke daerah wisata pengaruh pariwisata juga berdampak pada penyesuaian kebudayaan daerah wisata dengan selera pasar guna menarik wisatawan yang mengakibatkan terjadinya *komodifikasi* atau perubahan kebudayaan menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual, hal ini terlihat pada perkembangan pariwisata Bali. Menurut Picard (2006 : 86- 89) Saat ini perkembangan pariwisata sangat mempengaruhi kerajinan Bali, banyaknya permintaan pasar luar atau ekspor membuat masyarakat Bali tidak hanya memakai bahan baku yang dibuat sendiri kini telah banyak kayu-kayu dan kain- kain yang di datangkan dari daerah jawa yang kemudian dibordir dan hasilnya menjadi pakaian karya asli Bali yang dipasarkan dibutik-butik diseluruh dunia. Hal ini jelas terlihat bahwasannya pada masyarakat Bali kerajinan bukanlah suatu hal yang memiliki nilai seni tersendiri lagi melainkan kesenian kini telah menjadi nilai jual ekspor dan dapat dinikmati masyarakat dunia.

Dalam kasus ini pengembangan pariwisata memberi inovasi baru terhadap kerajinan Bali. Namun secara tidak langsung penerimaan inovasi baru tersebut menyebabkan hilangnya sebagian unsur kebudayaan yang berguna yang tidak ada gantinya(Haviland: 263). Kerajinan Bali yang dahulunya menjadi asli kerajinan Bali namun ketika penukaran bahan baku menghilangkan ciri khas Bali walaupun diolah orang Bali dan menyerupai aslinya.

Pengembangan pariwisata justru berdampak pada krisis jatidiri dalam masyarakat. Menurut masyarakat kini tidak mampu membedakan apa yang mereka simpan untuk diri sendiri dan apa yang boleh diperdagangkan, singkatnya untuk memisahkan ruang kebudayaan dan pariwisata.Hal tersebut dapat terjadi

karena adanya kebutuhan wisatawan dalam pariwisata budaya yakni melihat kebudayaan asli daerah setempat dengan mempertanyakan identitas mereka, hal inilah yang membuat suku bangsa yang “dipariwisatakan” justru dituntut untuk memperlihatkan keaslian mereka. (Picard, 2006 : 290 - 293).

Pengaruh besar pariwisata terhadap kebudayaan membuat pemerintah berupaya mengembangkan pariwisata tanpa merusak kebudayaan daerahnya. Saat ini Kepulauan Riau mulai dialokasikan dalam pengembangan pariwisata baik wisata alam maupun wisata budaya. Banyak pantai- pantai yang mulai dibangun menjadi tempat pariwisata bahkan setelah dijadikannya gerbang utama masuknya wisata manca negara.

Sementara itu Kota Tanjungpinang sendiri dikembangkan menjadi wisata budaya Melayu yang ada di Kepulauan Riau. Pengembangan Kota Tanjungpinang menjadi pariwisata budaya Kepulauan Riau tentunya menuntut pemerintah dan masyarakat setempat untuk mempertahankan serta menjaga kebudayaan yang mereka miliki saat ini.

Inilah yang menjadi pokok permasalahan dalam pengembangan pariwisata Kota Tanjung Pinang, pemerintah berupaya membangun pariwisata budaya dengan menampilkan kembali budaya asli Melayu yang ada di Pulau Penyengat yang merupakan daerah yang masih memiliki kebudayaan asli Melayu. Bagaimana pemerintah dan masyarakat Kota Tanjungpinang menjaga dan mempertahankan keaslian budaya mereka tanpa takut kehilangan jatidiri atau keaslian budaya yang ada. Ditambah lagi saat ini penduduk Kota Tanjungpinang juga dihuni oleh berbagai etnis yaitunya etnis Tionghoa, Jawa, Batak, Minang ,

Dan lainnya. Jadi bagaimana peranan pemerintah dan masyarakat itu sendiri dalam melestarikan kebudayaan Melayu ditengah masyarakat yang *multicultural* dan pengembangan pariwisata yang dijalankan pada saat ini.

Berangkat dari uraian di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses dan apa saja bentuk- bentuk dari Revitalisasi Gurindam 12 ?
2. Apa saja peranan pemerintah dan masyarakat dalam Revitalisasi Gurindam 12

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam tentang :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses dari revitalisasi Gurindam 12.
2. Melihat peranan pemerintah dan masyarakat dalam proses revitalisasi Gurindam 12.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang pentingnya pengembangan pariwisata dengan memperhatikan kebudayaan asli daerah pariwisata. Saat ini pengembangan pariwisata cenderung dianggap membawa dampak negatif bagi daerah pariwisata dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang bagaimana pariwisata juga berdampak positif bagi kebudayaan Melayu.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi deskriptif tentang *Revitalisasi Budaya Melayu* yang mengkaji tentang Gurindam 12 di dalamnya . Dan deskripsi mengenai tahapan dan proses revitalisasi itu sendiri serta bagaimana peranan masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan budaya asli Melayu yakni Gurindam 12 ditengah pengembangan pariwisata budaya Kota Tanjungpinang. Selain itu penelitian ini tentunya juga berguna dari segi akademis dan juga segi praktis yaitu sebagai berikut :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu antropologi sosial saat ini, lebih khususnya dibidang Antropologi Pariwisata.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat serta kontribusi kepada pemerintah maupun masyarakat dalam upaya pengembangan selanjutnya pariwisata Pulau Penyengat

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, ada beberapa literatur yang digunakan dan relevan dengan subjek penelitian yang dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2010) dengan judul “ Industri Pariwisata Qatar”. Dari hasil penelitiannya dapat dilihat pemerintah Qatar berupaya menjadikan negaranya sebagai pusat kebudayaan dan kesenian islam. Hal ini terlihat dari pengembangan pariwisata budaya Qatar sendiri seperti dibangunnya museum etnografi dengan desain artistik khas Qatar yang di dalamnya terdapat sejarah dan latar belakang daerah, selanjutnya ada museum seni islam yang didalamnya terdapat keluarga Raja Al

Thani yang telah dikumpulkan selama bertahun-tahun serta seni asli Qatar yang telah dikumpulkan bertahun-tahun, Serta yang taklah bagusnya adanya *Katar The Cultural Village* yaitunya penampilan seni yang terdapat di Doha merupakan desa indah pusat wisata budaya Qatar yang di dalamnya banyak terdapat museum seni, theater dan akademi musik. Dalam pengembangan pariwisatanya Qatar benar-benar menonjolkan sisi kebudayaan islam sebagai ciri khas pariwisatanya.

Berikutnya penelitian Ageng (2014) yang berjudul “Revitalisasi Kesenian Ebeg Di desa Kamulya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap”. Dalam penelitian ini Ageng menuliskan tentang pemuda desa karamulya mulai menampilkan kembali kesenian ebeg yang sempat hilang, hal ini dimaksudkan agar kesenian ebeg tidak punah ataupun pudar karena perkembangan zaman yang mulai banyak menghasilkan kesenian-kesenian modren. Masih adanya antusiasme pemuda dan masyarakat untuk menampilkan serta menonton kesenian ini membuat kesenian ini mulai ditampilkan lagi setiap minggunya di desa Karamulya pada saat ini.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Sutiyono, dkk (2012) yang berkaitan dengan “Desa dalam Melaksanakan Revitalisasi Budaya Lokal “Bersih Desa” di Ketingan, Sleman”. Dari penelitian ini didapat hasil bahwa salah satu proses dari revitalisasi yaitunya mengidentifikasi kekayaan lokal yang ada serta mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian terpenting dalam berjalannya revitalisasi oleh karenanya pemerintah membuat suatu pembinaan budaya yang ditujukan kepada generasi muda yang tujuannya tidaklain adalah untuk menciptakan regenerasi seniman

yang ada di desa Ketingan Sleman. Dari sini dapat kita lihat dalam proses revitalisasi generasi muda memegang peran penting dalam upaya mempertahankan kebudayaan yang ada.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Suyatno (2011) dengan judul “Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa Ditengah Perubahan Nilai *Sociocultural*”. Dalam penelitiannya menjelaskan pentingnya revitalisasi dalam menghadapi segala aspek yang berkaitan dengan globalisasi. Indonesia memiliki banyak karya terutama dibidang sastra yang harus dan wajib dipertahankan, dengan inilah modal meraih kemajuan dan kegemilangan di Indonesia. Tugas masyarakat ialah mempertahankan identitasnya berupa kearifan lokal guna mencapai kesuksesan dalam perkembangan zaman. Dari sini dapat di lihat apapun perkembangannya menjaga identitas dan jatidiri melalui program revitalisasi ada hal yang penting untuk dilakukan agar identitas bangsa tidak tenggelam mengikuti arus perkembangan zaman.

Penelitian Napitupulu (2015) yang berjudul “Strategi Pemasaran Pariwisata Budaya Mentawai Melalui Produk Kesenian Mutruk”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya pada saat ini dalam pemasaran pariwisata kebudayaan mentawai memanfaatkan kebudayaan sebagai dayatariknya salah satunya yaitu kesenian mutruk. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bagaimana pentingnya kesenian sebagai aset pengembangan pariwisata baik untuk saat ini maupun untuk kedepannya. Jadi kesenian merupakan salah satu aset yang harus di perhatikan kelestariannya guna pengembangan pariwisata berbasis kedepan.

Sedikit berbeda dari penelitian diatas pada penelitian kali ini peneliti akan melihat pengaruh revitalisasi terhadap perkembangan pariwisata serta bagaimana pariwisata juga mempengaruhi kebudayaan Melayu yang ada di Kota Tanjungpinang khususnya pengaruh terhadap perkembangan revitalisasi Gurindam 12. Nantinya pada penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana pariwisata mempengaruhi masyarakat serta pemerintah dalam mempertahankan kebudayaan Melayu yakni Gurindam 12 yang saat ini menjadi *icon* dari sastra Melayu kota Tanjungpinang.

F. Kerangka Konseptual

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud bukan untuk mencari nafkah dari tempat yang dikunjungi, tapi semata mata untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam.(Hayati. 2010 : 97)

Kerangka konsep sangat diperlukan dalam pembuatan sebuah skripsi. Oleh sebab itu, peneliti menganggap dalam penelitian sebuah skripsi perlu dilengkapi dengan beberapa konsep yang dapat melandasi penulisan tema ini. Konsep tersebut adalah *In dealing with culture and the market, it is often forgotten that the role of culture tourism is primarily that of conservation of preservation tool* yang artinya dalam urusan budaya dan pasar, sering lupa jika peran pariwisata budaya terutama pada konservasi dan alat pelestarian. Pariwisata dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan ataupun memiliki dimensi waktu yang panjang dan saling keterkaitan satu sama lainnya. Dikarenakan budaya

merupakan satu aspek yang memiliki nilai dalam pengembangan pariwisata tersebut (Nurhayati. 1992 : 31-32).

Hubungan yang akan diangkat dalam skripsi ini yaitunya kebudayaan dan pariwisata. Peneliti juga menemukan beberapa konsep dari penelusuran buku-buku, konsep tersebut berkaitan dengan pariwisata dan budaya. Salah satu konsepnya adalah dikemukakan oleh Picard dalam bukunya “Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata” yang menyatakan bahwa Pertimbangan dalam pariwisata adalah bagaimana memaksimalkan keuntungan ekonomi untuk negara penerima sambil meminimalkan biaya sosial budaya masyarakat setempat (Picard. 2006 : 59).

Disini dijelaskan bahwa pengembangan pariwisata pada suatu negara sangat dibutuhkan guna meningkatkan perekonomian namun disisi lain pengembangan pariwisata berusaha agar tidak merusak keaslian budaya lokal. Dengan begitu kegiatan wisata diharapkan mampu meningkatkan perekonomian dengan meminimalkan pengaruh negatif pariwisata terhadap budaya lokal yang ada.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitunya dengan menggunakan konsep revitalisasi budaya. Revitalisasi itu sendiri adalah proses, cara, pembuatan, dan mengingatkan kembali kegiatan tradisional yang telah lama (KBBI 2001 : 954). Revitalisasi budaya itu sendiri memiliki banyak pengertian. Kontekstualnya dengan kehidupan sekarang dapat dicari pengertian yang sesuai. Diantaranya, revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali kawasan mati, yang pada masa silam pernah hidup, atau mengendalikan, dan mengembangkan kawasan untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki atau

pernah dimiliki oleh sebuah kota baik dari segi sosial-kultural, sosial-ekonomi, segi fisik alam lingkungan, sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan kota yang pada akhirnya berdampak pada pengembangan pariwisata.

Dalam pengembangan revitalisasi ini dapat dilihat bagaimana keaslian budaya suatu daerah dapat mempengaruhi kegiatan pariwisata daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep Pitana dalam bukunya yang berjudul “ Pengantar Ilmu Pariwisata” yang menyebutkan bahwa hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain dibelahan dunia lain serta keinginan untuk mempelajari orang lain tersebut.

Untuk mendukung berjalannya revitalisasi, dibutuhkan partisipasi masyarakat, dimana nantinya masyarakat lah yang akan berperan penting dalam menggalakan kebudayaan asli Pulau Penyengat. Sesuai dengan fungsi masyarakat dalam pariwisata salah satunya yakni berperan aktif dalam mempertahankan identitas diri mereka (Christyawaty. 2003 : 45).

Selain itu dalam bukunya Suparlan menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan dari suatu kelompok masyarakat yang menjadi karakteristik kelompok tersebut untuk dipelajari dikemudian hari. Oleh karenanya dalam penggalakan nilai tradisional upaya masyarakat tersebut dinilai sangatlah penting sebab kebudayaan merupakan jati diri dari masyarakat itu sendiri dan merekalah yang akan mempertahankannya. (Suparlan.1993 : 80- 81)

Dari beberapa konsep di atas dapat disimpulkan bahwa budaya lokal sangatlah penting dalam pengembangan pariwisata, dalam pengembangan pariwisata karakteristik budaya hendaklah menonjol guna menambah daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung, inilah yang nantinya menjadi ciri khas daerah wisata yang dikunjungi. Oleh sebab itu pengembangan pariwisata hendaklah beriringan dengan revitalisasi budaya lokal yang ada.

Salah satu bentuk revitalisasi adalah kegiatan penguatan kebudayaan yang memungkinkan budaya lokal itu mampu menjawab tantangan zaman. Langkah ini merupakan tindak lanjut yang menyusul langkah pelestarian atau pendataan dan pengenalan hasil budaya terdahulu guna melawan dan memulihkan ingatan kolektif satu komunitas masyarakat.³ Jadi secara tidak langsung disini dijelaskan proses revitalisasi sangat berpengaruh menjaga keaslian budaya yang ada.

Selain itu revitalisasi juga digunakan sebagai alat dalam pemberdayaan masyarakat guna mempertahankan nilai-nilai leluhur yang ada, memperkuat budaya yang mulai pudar serta mempertahankan identitas atau jatidiri masyarakat lokal. Dalam program revitalisasi sendiri budaya lokal kembali dihadirkan dalam bentuk asli dengan sedikit perubahan tatanan namun tidak mengubah karakteristik dan nilai – nilai yang tertanam dalam kebudayaan itu sendiri (Sutiyono et.al 2013 : 31).

Salah satu yang menjadi dasar atau landasan pengembangan pariwisata disertai revitalisasi budaya adalah faktor modrenisasi yang terjadi pada saat sekarang ini. Modrenisasi yang terjadi saat sekarang ini cenderung mengubah

³ Hedrian Putra, 2014 .*Revitalisasi Kesenian Ebeg Di Desa Kamulya*

kebudayaan yang ada mengikuti perkembangan zaman sehingga memudahkan atau justru menghilangkan identitas kebudayaan itu sendiri. (Suyanto, 2011 : 44)

Mengingat saat ini budaya lokal justru dianggap statis dan tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan dan ekspresi masyarakat lokal. Sementara hadirnya kebudayaan barat dalam modrenisasi justru dianggap dinamis dan dianggap lebih sesuai dengan karakter masyarakat saat ini. (Sutiyono, et.al, 2013 : 32)

Hal ini lah yang menjadi dasar dilakukannya RBM (Revitalisasi Budaya Melayu) di Kota Tanjung Pinang. Dimana budaya Melayu asli Kota Tanjung Pinang semakin terdesak oleh modrenisasi, mengingat Kota Tanjung Pinang merupakan kota dengan multi-etnis dan juga merupakan gerbang masuknya wisatawan manca negara ke Indonesia yang menyebabkan budaya baru lebih mudah masuk ke Kota Tanjung Pinang.

Dalam pengembangan pariwisata budaya untuk mengantisipasi hilangnya budaya Melayu pemerintah mengadakan program pariwisata sejarah, dimana dalam program pariwisata sejarah ini nantinya akan diadakan revitalisasi pada berbagai aspek kebudayaan Melayu, seperti : kesenian asli Melayu (tari zapin penyengat), cagar budaya, dan sastra Melayu kuno yakni Gurindam 12.

Gurindam 12 merupakan sastra khas Kepulauan Riau pertama kali dilansir pada jurnal bahasa tahun 1952 yang diterbitkan oleh Al Ahmadi, yang menyatakan dari beberapa naskah kuno yang menjadi peninggalan Raja Ali Haji Gurindam 12 merupakan naskah yang populer dan berkembang pada saat itu di Kepulauan Riau. (Hamidy. 1993 : 25).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang dimulai dengan asumsi, lensa penafsiran/teoretis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan. Para peneliti mengumpulkan data di lingkungan alamiah dengan tetap menjaga kepekaan terhadap masyarakat yang diteliti, dan mereka menganalisis data mereka secara induktif dan deduktif, untuk membentuk pola atau tema. Pada laporan akhir melibatkan suara dari para partisipan, reflektivitas dari para peneliti, deskripsi dan penafsiran yang kompleks tentang permasalahan yang diteliti, dan studi yang memperkaya literatur atau memberikan seruan untuk aksi (Creswell, 2015:87).

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian pada hakekatnya mencoba mengamati, memahami makna tindakan atau perbuatan orang-orang yang bersangkutan menurut kebudayaan dan pandangan mereka. Dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif ini, peneliti dapat memahami bagaimana peranan revitalisasi dalam pengembangan pariwisata Kota Tanjungpinang dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

2. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian didasari pada pertimbangan teknis operasional berupa pertimbangan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya wilayah dimasuki dan dikaji secara mendalam. Dalam pemilihan lokasi daerah yang banyak ditempati atau daerah domisili dari kebanyakan informan kunci merupakan lokasi

penelitian sebab berkaitan dengan wawancara yang kebanyakan dilakukan terhadap informan kunci (Bungin, 2007 : 147- 148)

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Penyengat, Kota Tanjung Pinang, Propinsi Kepulauan Riau . Lokasi penelitian ini dipilih karena merupakan daerah pusat pengembangan objek pariwisata budaya di Kota Tanjungpinang. Selain itu Pulau Penyengat juga merupakan daerah pusat kebudayaan Melayu, serta merupakan daerah asal dari sastra Gurindam 12.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak terkait dengan topik penelitian ini, maka informan penelitian dibagi dalam dua kelompok, yaitu terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Namun, untuk memilih siapa yang tepat menjadi informan dalam penelitian ini, peneliti memilih informan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Dengan demikian, ditetapkanlah kriteria pemilihan informan. Kriteria informan yang dipilih sebagai informan kunci dan informan biasa dalam melakukan penelitian ini adalah :

- a. Informan kunci adalah orang yang punya wawasan dan pengetahuan yang cukup dalam isu penelitian ini. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Generasi penerus Gurindam 12, Dina Pariwisata, Dinas Kebudayaan, Lembaga Adat Melayu, serta sastrawan Kota Tanjung Pinang. Informan ini berfungsi untuk membantu peneliti mendapatkan informasi secara detail mengenai pengaruh revitalisasi Gurindam 12 terhadap pariwisata di Pulau Penyengat .

- b. Informan biasa adalah guru sekolah dasar serta masyarakat yang berdomisili di sekitar cagar budaya pulau penyengat, hal ini guna melengkapi informasi dari informan kunci. Untuk Informan biasa peneliti mengamati bagaimana peran serta tenaga pendidik serta masyarakat sekitar dalam melestarikan sastra melayu Gurindam 12.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi partisipasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi antara peneliti dengan masyarakat atau subjek yang diteliti. Teknik pengamatan terlibat bisa dilakukan peneliti apabila telah terbina *rapport* antara peneliti dengan informan. Pengamatan terlibat diartikan sebagai bentuk pengamatan yang dibarengi interaksi antara peneliti dengan informan. Dalam kegiatan pengamatannya peneliti ikut mengerjakan apa yang dikerjakan oleh pelakunya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan itu dilakukan agar dapat memahami dan merasakan kegiatan-kegiatan dalam kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2012: 97).

Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dengan mengandalkan pengamatan serta ingatan si peneliti (Usman, 2011: 52). Dalam tahapan observasi peneliti terjun langsung ke lapangan melihat sendiri bagaimana perkembangan Gurindam 12 pada saat ini di Pulau Penyengat. Selain itu peneliti juga mengamati bagaimana cara masyarakat mempertahankan karya sastra Gurindam 12 seiring

dengan semakin pesatnya perkembangan pariwisata di Kota Tanjungpinang saat ini.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam yang disebutkan oleh Bungin (2012:108) secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Sifat wawancara mendalam ini menggunakan jenis wawancara terbuka, dimana jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan tidak dengan jawaban yang baku dan ditentukan oleh tingkatan-tingkatan nilai tertentu. Namun lebih kepada jawaban yang keluar secara natural dan spontan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan pewawancara.

Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat Pulau Penyengat secara bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan terstruktur dengan baik, akan tetapi penulis menggunakan pedoman wawancara hanya sebagai garis-garis besar atas pertanyaan (Sugiono, 2010 : 138)

- a. Data Skunder, yaitu data yang didapatkan dari studi kepustakaan atau dokumentasi yang berupa buku- buku bacaan yang terkait dengan masalah penelitian.

c. Studi kepustakaan

Studi Kepustakaan digunakan peneliti untuk menunjang data dan proses analisa data. Hal ini untuk memperkaya informasi dan pengetahuan lebih tentang kepariwisataan dan konsep-konsep ilmiah yang berhubungan dengan perubahan kebudayaan dan pariwisata

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data sekunder yang didapat selama penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan catatan hasil wawancara yang dicatat selama proses wawancara dengan informan. Selain catatan lapangan penelitian juga menggunakan foto sebagai dokumentasi penelitian. Peneliti juga menggunakan kamera untuk memfoto kejadian di lapangan sebagai bukti peneliti benar-benar melakukan penelitian.

5. Analisa Data

Analisa data dilakukan sejak peneliti berada dilapangan. Data yang diperoleh dilapangan baik itu hasil dari wawancara, observasi atau pengamatan, dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan temanya, kemudian data tersebut diinterpretasikan kedalam bentuk tulisan guna memperoleh gambaran sesungguhnya tentang masalah yang diteliti. Data dianalisis secara interpretatif dan dilihat secara keseluruhan (*holistik*) untuk menghasilkan suatu laporan penelitian yang deskriptif tentang masalah yang diteliti. Pekerjaan menganalisis data ini memerlukan ketekunan, ketelitian, dan perhatian khusus. Pekerjaan mencari dan menemukan data yang menunjang atau tidak menunjang hipotesis pada dasarnya memerlukan seperangkat kriteria tertentu, kriteria ini perlu

didasarkan atas pengalaman, pengetahuan, atau teori sehingga membantu pekerjaan ini.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data dilapangan secara berkesinambungan, sehingga kualitas penelitian diharapkan dapat mendekati realitas (Bungin, 2012:106).

Data yang telah berhasil diperoleh berupa catatan lapangan dan data sekunder dikumpulkan, digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan tema dan masalah penelitian. Dalam hal ini data yang didapatkan selama penelitian berlangsung, diatur berdasarkan outline yang telah dibuat sebelumnya. Adapun data yang didapatkan dalam penelitian berdasarkan dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dan hasil proses pengamatan di lapangan serta dokumentasi, sedangkan data sekunder di dapatkan dari Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang.

6. Proses Penelitian

Pada awalnya penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi awal ke Pulau Penyengat jauh sebelum dilakukannya penelitian guna menentukan topik serta tema yang akan dijadikan judul penelitian. Selanjutnya dalam rangka penyusunan proposal peneliti melakukan studi pustaka serta pengamatan visual melalui media sosial guna melengkapi data yang diperlukan dalam penyusunan proposal dikarenakan lokasi penelitian yang cukup jauh. Dari pengamatan visual dan studi pustaka didapatkan data mengenai sanggar yang masih aktif dan beberapa informan kunci yang berperan dalam pengembangan Gurindam 12 di Kota

Tanjungpinang khususnya Pulau Penyengat. Setelah itu peneliti tidak melanjutkan mencari data terbaru karena masih berada pada tahap observasi awal untuk mempertajam bahan proposal.

Setelah melakukan bimbingan dan perbaikan proposal akhirnya peneliti mengikuti ujian seminar proposal pada tanggal 10 Januari 2017. Pada saat ujian, penguji banyak memberikan kritikan dan masukan untuk kesempurnaan proposal penelitian. Sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan panduan wawancara. Setelah itu, peneliti mengurus surat izin penelitian dari fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Untuk berhadapan dengan instansi pemerintahan. Selanjutnya peneliti mulai berangkat ke Kota Tanjungpinang untuk melakukan penelitian, sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti mengurus surat rekomendasi penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kepulauan Riau. Setelah sampai disana dengan memperlihatkan surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti maka dari kantor terkait mengizinkan peneliti untuk proses pengambilan data yang selanjutnya diteruskan pada Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Tanjungpinang.

Surat yang dikeluarkan oleh Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Tanjungpinang ditujukan ke kantor Kelurahan Penyengat dan ke beberapa kantor yaitu Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau, Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang, Lembaga Adat Melayu, serta Balai Pelestarian Nilai Adat dan Budaya. Setelah surat pengantar keluar, peneliti lanjut meminta izin ke Kelurahan

Penyengat untuk meminta data sekunder mengenai profil dan gambaran umum kelurahan tersebut. Untuk awal penelitian sendiri peneliti memulai dengan mengelilingi Pulau Penyengat dengan becak yang merupakan salah satu fasilitas memandu wisata Pulau Penyengat, peneliti mulai bertanya-tanya kepada pengemudi becak mengenai sejarah serta gambaran umum mengenai sastra Gurindam 12. Selain pengemudi becak peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada penjaga makam Raja Ali Haji dan juga penjaga Balai Adat dari sinilah peneliti mulai mengetahui sejarah Kerajaan Lingga dan gambaran umum mengenai sastra Gurindam 12.

Guna mendapatkan informasi lengkap peneliti mulai mengajukan surat izin penelitian ke beberapa Kantor Dinas yang telah ditentukan untuk melakukan wawancara dengan informan kunci. Sementara menunggu izin dari dinas peneliti mulai melakukan wawancara dengan informan kunci yang merupakan tokoh penting dalam proses revitalisasi sendiri seperti Ibuk Raja Suzana yang merupakan generasi penerus Gurindam 12. Selain dari warga asli penyengat informan kunci juga diambil dari Dewan Kesenian Kota Tanjungpinang yakni Bapak Rendra beliau merupakan seniman dan sastrawan Kota Tanjungpinang yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan karya seni khususnya dibidang sastra.

Untuk mempertajam informasi, setelah surat izin dari beberapa kantor dinas diterima peneliti mulai mengatur jadwal wawancara dengan informan kunci. Dimulai dari wawancara awal dengan Lembaga Adat Melayu selanjutnya dengan Balai Pelestarian Nilai Adat dan Budaya kemudian dengan Dinas Kebudayaan

dan terakhir dengan Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang. Dalam wawancara dengan instansi pemerintah sendiri lebih banyak membahas tujuan serta bagaimana upaya pemerintah dalam pengembangan Gurindam 12 itu sendiri dalam rangka revitalisasi.

Selanjutnya untuk informasi pelengkap peneliti mulai melakukan penelitian kembali ke Pulau Penyengat dengan mendatangi salah satu Sekolah Dasar yang ada di Pulau Penyengat, dari sini peneliti mewawancarai beberapa siswa serta Kepala Sekolah Dasar Negeri 19 Penyengat. Setelah itu barulah peneliti mewawancarai Ketua Sanggar Warisan Budaya Penyengat yaitu bapak Azmi dan juga pemuda penyengat yakni Alfin. Keramahan masyarakat Kota Tanjungpinang membuat peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian, keterbukaan informan membuat peneliti lebih banyak mendapatkan informasi.

Kendala yang dihadapi selama melakukan penelitian di Pulau Penyengat yaitunya dimulai dari akses menuju Pulau Penyengat yang cukup sulit yaitunya penyebrangan dilakukan dengan menggunakan *pompong* yaitu perahu kayu yang berukuran sedang, namun *pompong* akan berhenti beroperasi ketika hujan ataupun badai, kondisi cuaca yang kurang bersahabat sedikit menjadi kendala dalam proses penelitian. Selanjutnya yaitu informan penelitian yang cukup sibuk dikarenakan adanya persiapan menjelang Festival Pulau Penyengat sehingga seringkali peneliti harus mengundur waktu jadwal wawancara.